

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman merupakan suatu area yang dapat menampung berbagai macam kondisi. Kondisi tersebut meliputi lokasi, ukuran atau kawasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya seperti tujuan atau fungsi khusus pembangunan taman (Sintia dan Murhananto, 2004). Di dalam taman terdapat lahan terbuka dengan area khusus yang ditanami pohon, semak, dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi yang dibuat dari bahan lain. Taman biasanya digunakan untuk olahraga, relaksasi, permainan, dan sebagainya.

Dari beberapa taman yang dibangun, ada yang dialokasikan menjadi taman pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menjaga kedaulatan negara. Kedaulatan suatu negara dibuktikan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pangan warganya. Makanan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pertanian dalam arti luas diharapkan semakin menemukan cara yang lebih baik untuk pulih. Setidaknya pariwisata dapat membantu program pengentasan kemiskinan dan secara bertahap menghidupkan kembali sektor pertanian (Utama, & Junaedi, 2019).

Pertanian di perkotaan dapat mengubah limbah perkotaan menjadi sumber daya, mengubah daerah kosong yang tidak terpakai menjadi penggunaan yang produktif, menjaga sumber daya alam yang ada di dalam kota sekaligus memperbaiki lingkungan untuk kehidupan masyarakat kota metropolitan (Smit & Nasr, 1992).

Konsep *urban farming* telah menjadi populer di banyak kota di dunia. Pertanian perkotaan dianggap sebagai sarana untuk mempromosikan kesehatan masyarakat dan pembangunan ekonomi, membangun modal sosial, dan menggunakan kembali lahan kosong di daerah perkotaan. Dalam beberapa tahun terakhir, kota-kota di Amerika seperti Detroit, San Francisco dan Washington DC telah menyiapkan program untuk mendorong warganya menanam tanaman di lahan kosong atau di atap rumah (Plumer, B., 2016). Eko, Belinda, dan Rini (dalam Redwood, 2009) juga menjelaskan bahwa *urban farming* merupakan upaya mewujudkan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dengan fokus mengoptimalkan lahan kosong yang terbatas untuk kegiatan pertanian. *Urban farming* memberikan dampak positif bagi penghidupan masyarakat di perkotaan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Selain itu, pertanian perkotaan juga membantu berkontribusi pada penghijauan perkotaan, ruang terbuka yang sehat, dan ketahanan pangan. Pertanian perkotaan tidak akan pernah menggantikan atau mengkompensasi pertanian pedesaan, tetapi harus dilihat sebagai mata

pencaharian yang meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan gizi, dan menciptakan lapangan kerja.

Penerapan *urban farming* dalam pembangunan perkotaan akan berfungsi dalam pengendalian pencemaran menuju lingkungan yang nyaman, sehat dan meningkatkan nilai estetika. Perencana kota dan para pemimpin pertanian berpendapat bahwa kota-kota perlu memproduksi makanan secara internal untuk menanggapi permintaan dengan meningkatnya populasi dan untuk menghindari kemacetan yang melumpuhkan, polusi berbahaya, dan harga pangan yang tidak terjangkau (Surya B. et al, 2020).

Menyadari pentingnya ruang terbuka hijau ini, Pemerintah Kota Surabaya telah memulai pembangunan (dan rekonstruksi) berbagai ruang terbuka hijau. Berbagai tanaman (pohon dan bunga) ditanam tidak hanya di taman tetapi juga di tempat-tempat umum di sepanjang jalan Surabaya. Inilah daya tarik utama kota Surabaya. Apalagi seiring bertambahnya jumlah taman, kota yang selalu dijuluki Kota Pahlawan ini mendapat julukan baru yaitu Kota Seribu Taman.

Inisiatif Penanaman Tanaman dan Pengembangan Ruang Hijau merupakan inisiatif Pemerintah Kota Surabaya khususnya sejak tahun 2010. Hal ini dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Perm) No. 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, yang mengatur bahwa sekurang-kurangnya 30 persen ruang terbuka hijau, yang terdiri atas 20 persen RTH publik dan 10 persen RTH privat. Menyusul keberhasilan inisiatif ini, Pemerintah Kota Surabaya juga mengajak pemangku kepentingan lainnya, seperti swasta dan masyarakat luas, untuk bergabung dalam penyediaan ruang terbuka hijau.

Pada 2020, setidaknya tercatat ada kurang lebih 570 taman. Kehadiran ratusan tanaman di sepanjang jalan Surabaya tentu membuahkan hasil. Suhu di kota Surabaya dikatakan mengalami penurunan sekitar 2% dari semula 30-31 derajat Celcius menjadi 28-29 derajat Celcius. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi polusi udara di Surabaya dengan menanam berbagai tanaman yang dipercaya dapat membantu menyerap polusi. Keberhasilan kota Surabaya untuk melakukan pengendalian perubahan iklim membuat kota Surabaya memperoleh berbagai penghargaan terkait lingkungan seperti Penghargaan Peduli Lingkungan di tahun 2014, Indonesia Green Awards 2014 katagori Green City, seta Penghargaan Kampung Iklim oleh KLHK. (Bernadette Christi Paramitha Santosa, 2021)

Surabaya menambah lagi ruang terbuka hijau yang berlokasi di Jalan Raya Menganti, Kelurahan Jeruk, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, yang diberi nama Taman Jeruk. Taman Jeruk adalah bagian dari Taman Hutan Raya Surabaya. Sejauh mata memandang, akan disuguhkan pemandangan rerumputan hijau yang luas. Bentuk dari Tahura (Taman Hutan

Raya) yang unik ini menyerupai bukit yang ada di film Teletubbies dengan beberapa area yang terdiri dari perbukitan. Bentuk unik ini menambah keindahan yang menarik pengunjung. Taman ini terbagi menjadi dua area yaitu area perbukitan dan perkebunan. Selain itu, pengunjung juga bisa melihat pemandangan persawahan warga sekitar taman yang menyejukkan mata. Letak persawahan berada di dalam area perkebunan.



Gambar 1.1 Bukit Teletubbies yang Asli (kiri) Perbukitan di Taman Jeruk (kanan)
Sumber: www.sanglah-institute.org (diakses tahun 2022) & Dokumentasi Pribadi

Meskipun diberi nama Taman Hutan Raya Jeruk atau Taman Jeruk, beragam tanaman ditanam di sini termasuk buah jeruk. Nama Taman Jeruk berasal dari lokasinya yang berada di Kelurahan Jeruk. Sebaliknya, tanaman sekunder seperti jagung ditanam di sini. Apalagi awal bulan April lalu adalah masa panen jagung hingga mencapai 200 kg. Selain jagung, ikan nila juga dibudidayakan di sini. Kolam ikan di sini juga menambah indahnya pemandangan. Apalagi jika dilihat dari atas jembatan bambu. Seperti halnya jagung, hasil panen ikan nila hingga mencapai 140 kg. Hasil panen didistribusikan ke MBR di dua kelurahan, Kelurahan Jeruk dan Kelurahan Lakarsantri yang berdekatan, karena perawatan dan pengelolaan dilakukan oleh masyarakat setempat (Nuryani Azizah, 2022).

Enviromental Graphic Design (EGD) salah satunya berfokus pada pembuatan *signage* dan *wayfinding*. Hal terpenting dalam sebuah taman adalah adanya *signage*. Kegunaan dari *signage* adalah sebagai pemberi informasi dan memperkuat identitas taman. Penjelasan singkat dari *wayfinding* adalah rambu penunjuk jalan ke lokasi tertentu, sedangkan *signage* adalah tampilan grafis yang berisi pesan atau informasi untuk pengunjung. Kesimpulannya, *wayfinding* dan *signage* adalah penguatan informasi yang terprogram untuk memandu pengunjung ke suatu tempat dan membantu mereka mencapai tempat tersebut dengan lebih jelas, mudah, dan memberikan ciri khas dan identitas dari Taman Jeruk. Penerapan *signage* dan *wayfinding* yang benar ada pada contoh milik narasumber perancang yang dibuat untuk Terminal Tipe A Mangkang, Semarang, Farhan Syafiq Fadhillah, pada tahun 2022. Menurutnya, prinsip

wayfinding yang benar adalah perancang harus bisa memposisikan diri sebagai orang awam atau pengunjung, dan sebisa mungkin *signage* dan *wayfinding* dibuat homogen, terstandarisasi, dan mengikuti karakteristik dari lokasi yang akan dibuat desain EGD.



Gambar 1.2 Penerapan *Signage* dan *Wayfinding* yang Benar
Sumber: Dokumentasi Narasumber (diakses tahun 2023)

Sebagian besar proyek EGD dimulai dengan penelitian. Tim *wayfinding* mempelajari sebuah lokasi secara rinci untuk mengidentifikasi populasi yang mendiami tempat tersebut, jalur yang mereka ikuti, hambatan apa pun untuk pencarian jalur yang baik, dan peluang yang mungkin untuk mempromosikan tempat tersebut. Investigasi lokasi melibatkan observasi dan dokumentasi, berjalan di jalan atau koridor, dan melihat *landmark*, jalur, dan titik pertemuan. Saat menjelajahi suatu ruang, perancang mengamati karakteristik fisiknya dan dinamika manusia yang terjadi di sana. Selain itu, penelitian yang lengkap juga memerlukan tinjauan rencana — studi mendetail tentang gambar arsitektur bangunan atau kompleks — dan wawancara konstituen. Tergantung pada tempat yang ingin ditata ulang, pembuatan proyek EGD ini berfokus pada apa yang sudah ada, bagaimana cara kerjanya, di mana masalahnya, dan perubahan apa yang perlu diterapkan. Perancang EGD juga akan membuat *signage* dan *wayfinding* yang terlihat oleh pengunjung dan sesuai dengan fungsi yang diharapkan (Gibson, 2009).

Sekilas di *sign system* yang ada di Taman Jeruk belum memiliki ciri khas, tidak terintegrasi, dan kurang memiliki ciri khas karena sign system yang dipakai sebagian merupakan sign bawaan dari dinas dan sebagiannya lagi dibuat sendiri. Material yang dipakai pada *sign system* yang dibuat sendiri tidak kokoh dan cenderung cepat rusak nantinya sehingga membuat *sign system* ini kurang layak digunakan untuk Taman Jeruk karena mengurangi nilai

estetika. Hal ini juga didukung oleh data yang diberikan kepada responden yang juga merupakan target segmentasi perancangan ini. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan, lokasi Taman Jeruk tidak berada di tempat yang strategis dan akses masuk ada di dalam jalan kecil, berdasarkan data kuesioner, bagi responden yang sudah pernah berkunjung ke Taman Jeruk sebanyak 78,8% (118 dari 180 responden) merasa kebingungan karena kurangnya *signage* dan *wayfinding* yang ada di Taman Jeruk. Sedangkan menurut 52,2% (94 dari 180 responden) menyatakan foto *signage* Taman Jeruk yang dilampirkan di kuesioner tidak bagus. EGD yang ada di Taman Jeruk masih jauh dari kata ideal karena kurang informatif dan kurang memberi petunjuk lokasi maupun ruangan. *Signage* yang ada pun tidak memberikan karakteristik Taman Jeruk itu sendiri.



Gambar 1.3 Signage di Taman Jeruk

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Maka dari itu, dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung dengan visual yang disesuaikan dengan karakteristik taman ini dan pengunjungnya. Perancangan ini juga bertujuan untuk membantu mempromosikan Taman Jeruk sebagai lokasi wisata agrikultur yang layak dan dapat bersanding dengan taman-taman terkenal Surabaya lainnya. Dengan adanya perancangan EGD, pengunjung dapat mendapatkan informasi-informasi baru dan bermanfaat yang hanya ada di Taman Hutan Raya Jeruk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah:

1. Surabaya memiliki banyak jenis taman dan hanya beberapa taman yang terkenal saja yang dikenal oleh warga Surabaya.
2. Kurangnya *sign system* dan navigasi di Taman Jeruk sehingga pengunjung kekurangan informasi dan kesulitan mencari arah dan letak di mana mereka berada.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

Bagaimana merancang *environmental graphic design* (EGD) wisata Taman Jeruk sebagai upaya penguatan informasi dan identitas lokasi bagi pengunjung?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan ini, perancang membatasi perancangan pada hal-hal berikut:

1. Perancang hanya akan merancang dan berfokus pada grafis lingkungan atau EGD dari lokasi wisata Taman Jeruk.
2. Perancangan ini meliputi pembuatan *signage* dan *wayfinding* sebagai sarana informasi bagi pengunjung.

1.5 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Memudahkan pengunjung dalam mencari informasi petunjuk arah yang ada di Taman Jeruk dengan visual EGD yang sesuai dengan karakteristik Taman Jeruk.
2. Berpotensi mengembangkan perekonomian warga sekitar jika Taman Jeruk dikenal lebih banyak wisatawan lokal karena *wayfinding* dan *signage* dapat membantu meningkatkan identitas visual Taman Jeruk.

1.6 Manfaat

Melalui perancangan yang dibuat ini, maka diharapkan akan memberi tiga manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Bagi Perancang

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang EGD. Serta *project* ini berkemungkinan besar untuk diimplementasikan kepada masyarakat.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat membantu menaikkan perekonomian warga sekitar Taman Jeruk jika sudah lebih dikenal wisatawan lokal.

1.6.3 Manfaat Bagi Taman Jeruk

Hasil perancangan dapat dijadikan masukan bagi pengelola Taman Jeruk agar bisa menambah *sign system* untuk mempermudah pengunjung dalam mencari informasi serta menambah jumlah wisatawan.

1.6.4 Manfaat Bagi Dunia Akademik

Hasil perancangan ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan project EGD lainnya dan bisa dikembangkan untuk perancangan selanjutnya. Diharapkan hasil perancangan ini bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.